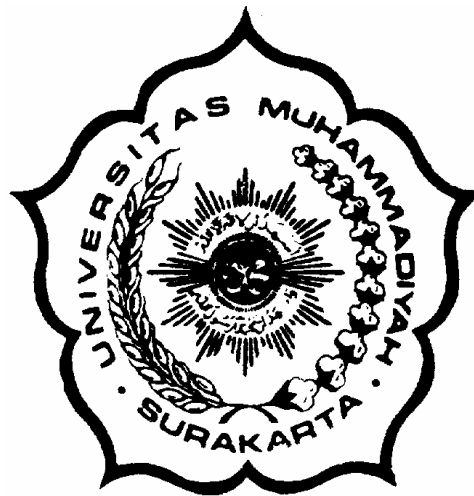


**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MENULIS CERITA
PENDEK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* SISWA
KELAS X AK 1 SMK MUHAMMADIYAH 2 KARANGANYAR
TAHUN DIKLAT 2008/2009**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :

ETIK OKTAVIANA

A 310 050 027

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran sastra di sekolah diakui masih sangat minim dan kurang atraktif. Kenyataan ini berdampak pada lemahnya apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap karya sastra. Pembelajaran sastra di sekolah sering dianaktirikan. Guru sering melewati atau tidak mengajarkan sastra. Pembelajaran sastra dianggap tidak penting, menghabiskan waktu, dan tidak dapat mendongkrak nilai ujian nasional. Sebab, soal-soal yang terkait dengan materi sastra sangat sedikit. Salah satu sebab diabaikannya pembelajaran sastra di sekolah adalah langkanya media yang bisa dipakai untuk melaksanakan proses pembelajaran sastra. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan materi menanggapi pembacaan cerpen, puisi, atau drama. Bila media itu tidak ada, pembelajaran menanggapi materi cerpen, puisi, atau drama tidak akan dapat dilaksanakan. Berarti, proses belajar mengajar sastra tidak dapat dilaksanakan. Kelangkaan media juga mengakibatkan pembelajaran sastra hanya difokuskan pada kegiatan yang bersifat hafalan. Bukan kegiatan apresiatif, yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan dan wahana berpikir kritis dan kreatif (Soe, *Jawa Post* Kamis, 5 Februari 2009) dalam www.google.com.

Menurut Iswadi (*Lampung Post*, Jumat, 12 Agustus 2005) dalam www.google.com pembelajaran sastra di sekolah kini lebih banyak menghafalnya. Sementara pembelajaran menulis sastra dan mengapresiasinya masih sangat

kurang. Dan, kondisi ini dari tahun ke tahun tidak berubah.

Dari paparan tersebut dapat diindikasikan bahwa pembelajaran sastra mengalami kegagalan. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat pembelajaran sastra memberi kontribusi yang besar dalam usaha pembinaan mental serta memperkaya kehidupan ruhaniah manusia. Realitas yang dihadapi di sekolah pembelajaran sastra kurang diperhatikan dan tidak mendapat penanganan dengan baik, baik dari segi waktu, sarana, dan model pembelajaran. Guru menganggap pembelajaran sastra hanya sebagai pelengkap dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra yang merupakan integritas dari pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya diapresiasi dengan model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik. Pendek kata, pembelajaran sastra sangat penting yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra yang dapat diambil manfaatnya sebagai sarana pembentuk kepribadian dan moral.

Rahmanto (1998:16) mengungkapkan empat manfaat pembelajaran sastra, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan kemampuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, (4) menunjang pembentukan watak. Sebuah karya sastra dapat membangkitkan daya kreativitas serta imajinasi siswa. Rangsangan dari sebuah karya sastra mengedepankan sebuah kesadaran kreativitas di dalam diri siswa yang akan dibutuhkan oleh cabang ilmu apa pun yang akan dikehendaki.

Pengajaran sastra di sekolah menengah pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa

terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, dan mendapatkan ide-ide baru (Semi, 1990:152-153). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok pengajaran sastra adalah mencapai kemampuan apresiasi kreatif. Apresiasi kreatif menurut J. Grace (dalam Semi 1990:153) adalah berupa respons sastra. Respons ini menyangkut aspek kegiatan, terutama berupa perasaan, imajinasi, dan daya kritis. Dengan memiliki respons sastra siswa diharapkan mempunyai bekal untuk mampu merespons kehidupan ini secara imajinatif, karena sastra itu sendiri muncul dari pengolahan tentang kehidupan ini secara artistik dan imajinatif dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Tumbuhnya kesadaran siswa akan pentingnya mengapresiasi sastra akan mendorong mereka pada kemampuan melihat permasalahan secara objektif, membentuk karakter, merumuskan watak dan kepribadian. Pendeknya, bila salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas kemampuan seseorang, maka tidak bisa tidak, pengajaran sastra mesti diletakkan sama pentingnya dengan pengajaran lainnya.

Terlepas dari uraian tentang pembelajaran sastra di atas, pada realitasnya, pembelajaran sastra masih menghadapi banyak kendala. Suryono, salah seorang guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Nganjuk (Jakarta, *Kompas*, Rabu, 15 September 2004) dalam *www.google.com* mengungkapkan kebanyakan guru Bahasa Indonesia minim dalam penguasaan model-model pembelajaran terutama dalam hal praktik. Padahal, materi-materi yang perlu dipraktikkan membutuhkan

metode pembelajaran yang atraktif.

Fenomena serupa terjadi pada SMK MUHAMMADIYAH 2 KARANGANYAR. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 18 Maret 2009 pada guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia diketahui bahwa pembelajaran menulis cerpen seolah menjadi momok bagi siswa. Guru kesulitan untuk mencari cara agar siswa belajar secara aktif dan kreatif, guru lebih banyak memberikan teori tentang unsur intrinsik cerpen dan belum berani menugaskan siswa untuk menulis cerpen. Guru hanya menugaskan siswa yang berminat menulis cerpen yang akan dimasukkan ke majalah dinding atau majalah bulanan sekolah.

Dari pihak siswa diketahui bahwa kesulitan siswa dalam menulis cerpen disebabkan oleh tidak adanya ide. Enam siswa menyatakan bahwa mereka tidak tahu apa yang mesti mereka tulis. Lima siswa yang lain mengungkapkan bahwa mereka sudah memiliki ide, tetapi tidak tahu cara menuangkannya dalam sebuah karangan. Di samping itu, mereka merasa tidak bebas karena terbatasnya waktu menulis yang diberikan (wawancara, tanggal 18 Maret 2009 di SMK MUHAMMADIYAH 2 KARANGANYAR).

Untuk menyingkapi permasalahan tersebut diperlukan satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen. Diharapkan dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran, hasil pembelajaran berupa keterampilan menulis cerpen siswa pun meningkat. Pemetaan pikiran atau biasa dikenal dengan istilah *mind mapping* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Berakar dari kesulitan

siswa dalam memahami dan menerapkan unsur instrinsik dalam cerpen yang dibuatnya serta kesulitan dalam mengembangkan ide cerita dipilihlah model pemetaan pikiran (*mind mapping*). Model yang dipopulerkan oleh Tony Buzan ini merupakan model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis (Sugiyanto, 2007: 41).

Dalam model pemetaan pikiran (*mind mapping*) tersebut, pertama-tama siswa menuliskan satu kata kunci dari tema yang dipilih di tengah kertas. Tema tersebut kemudian dijabarkan dalam ranting-ranting berupa unsur cerpen yang meliputi alur, penokohan, watak, setting, sudut pandang serta *ending* cerita yang telah dipilih. Pada dasarnya, dengan model ini, siswa dituntun untuk membuat perencanaan sebelum menulis cerpen. Bila dalam perencanaan tulisan sering dikenal dengan pembuatan kerangka karangan, dalam pemetaan pikiran kerangka karangan tersebut berupa kata kunci yang dilengkapi dengan gambar berwarna yang dipetakan. Selain lebih menarik, kelebihan lain dari peta pikiran ini adalah siswa dapat menambahkan kata kunci di mana pun jika di tengah kegiatan menulis ia mendapatkan ide baru. Pemetaan pikiran tersebut dapat terus berkembang sesuai dengan keinginan penulisnya. Dengan demikian, dalam model ini, siswa dibebaskan untuk menulis “apa pun” sesuai dengan keinginan serta kreativitas. Di samping itu, simbol serta gambar berwarna yang digunakan berpotensi mengoptimalkan fungsi kerja otak kanan yang memacu kreativitas serta imajinasi sehingga diharapkan siswa tidak kehabisan ide dalam menulis cerpen.

Implikasi dari uraian di atas dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah perlu diterapkannya model pemetaan pikiran (*mind mapping*) sebagai upaya

meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X Ak 1 SMK MUHAMMADIYAH 2 KARANGANYAR dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas X Ak 1 SMK MUHAMMADIYAH 2 KARANGANYAR ?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X Ak 1 SMK MUHAMMADIYAH 2 KARANGANYAR ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendiskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas X Ak 1 SMK MUHAMMADIYAH 2 KARANGANYAR.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan penerapan model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas X Ak 1 SMK MUHAMMADIYAH 2 KARANGANYAR.

D. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini akan berhasil apabila memenuhi indikator.

1. Adanya peningkatan pada kualitas pembelajaran yang meliputi keaktifan, motivasi dan minat, serta perhatian dan konsentrasi siswa pada pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran *mind mapping*

pada tiap siklus.

2. Dalam pembelajaran menulis cerpen dengan model *mind mapping* nilai rata-rata siswa telah mencapai ketuntasan belajar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pembelajaran sastra khususnya pada aspek model alternatif pembelajaran menulis cerpen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- Pembelajaran menulis cerpen lebih bermakna.
- Melatih siswa untuk berpikir imajinatif dan kreatif.
- Meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

b. Bagi Guru

- Meningkatkan kinerja guru.
- Mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif kreatif.
- Mengatasi permasalahan pembelajaran menulis cerpen yang dialami oleh guru.

c. Bagi Peneliti

- Mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti.
- Mengaplikasikan teori yang telah diperoleh.